

**HUBUNGAN ANTARA INTIMASI ANTAR TEMAN DENGAN PERILAKU  
PROKRASINASI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI  
UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA**

**Oleh : Adyanto Dwi Saputra**

**08090121 K**

**INTISARI**

Fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai bentuk menghindar dari tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Intimasi adalah sebagai bentuk tingkah laku penyesuaian seseorang untuk mengekspresikan akan kebutuhannya terhadap orang lain.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, menggunakan dua skala yaitu: skala prokrastinasi dan skala intimasi antar teman. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Setia Budi Surakarta. Setelah melalui proses uji coba, skala prokrastinasi terdiri dari 70 item dengan  $\alpha = 0,932$  dan skala intimasi antar teman dengan  $\alpha = 0,929$ . Keduanya dikenakan terhadap 53 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Setia Budi Surakarta.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intimasi antar teman dengan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir ( $r_{xy} = -0,398$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ )). Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara intimasi antar teman dengan perilaku prokrastinasi diterima. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik intimasi antar teman, maka perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir semakin rendah. Intimasi antar teman memberikan sumbangan efektif 15,8% terhadap perilaku prokrastinasi. Angka ini menunjukkan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh variabel lain sebanyak 85,5%.

**Kunci Utama : Intimasi Antar Teman, Prokrastinasi, Mahasiswa**

**RELATIONSHIP BETWEEN INTIMACY WITH PROCRASTINATION OF  
THE FINAL LEVEL STUDENTS BEHAVIOR IN SETIA BUDI SURAKARTA  
UNIVERSITY**

**Adyanto Dwi Saputra**

**08090121 K**

Procrastinate phenomenon known as procrastination. Procrastination can be said to be a form of escape from duties, which caused displeasure to the task and the fear to failed in the task. Intimacy is a someone behavior adjustment to express their need to others.

This research method is quantitative research methods, using two scales, namely: procrastination scale and intimacy between friends scale. This research subject is the final level students in Setia Budi Surakarta University. After the trial process, procrastination scale consists of 70 items with  $\alpha = 0.932$  and intimacy between friends scale with  $\alpha = 0.929$ . Both were subjected to the 53 final level students in Setia Budi Surakarta University.

The result showed that there was a negative significant correlation between the intimacy between friends with procrastination behavior of the final level students ( $r_{xy} = -0.398$ ,  $p = 0.002$  ( $p < 0.01$ )). It's means, the hypothesis that acceptable existence of a negative relationship intimacy between friends with procrastination behavior. This relationship indicates that the better intimacy between friends, then the final level students procrastination behavior in the lower level. Intimacy between friends effectively contribute 15.8% against the procrastination behavior. This figure shows that procrastination is influenced by other variables as much as 85.5%.

**Keyword: Intimacy Between Friends, Procrastination, Students.**

## **INTISARI**

### **Pendahuluan**

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi. Mahasiswa harus menempuh masa studi minimal 3,5 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi sebelum dinyatakan lulus dan wisuda. Untuk menentukan layak tidaknya mahasiswa mendapatkan gelar kesarjanaan S1 salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah dengan membuat karya tulis ilmiah atau sering disebut skripsi.

Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya (Poerwadarminto, 2003). Pada umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester. Kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari satu sampai dua semester untuk menyelesaikan skripsinya.

Seorang mahasiswa diharapkan bisa segera menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa dan mendapatkan gelar sarjana. Orang tua menaruh harapan yang besar kepada anaknya untuk segera menyelesaikan studinya dan selanjutnya bisa masuk ke dalam dunia kerja. Ada dua faktor yang menyebabkan mahasiswa lama dalam mengerjakan skripsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti kecemasan, persepsi terhadap dosen, dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu. Sedangkan faktor eksternal sesuatu berasal dari luar diri mahasiswa, seperti kurangnya dukungan orangtua, kesulitan dalam memperoleh bahan materi, kurangnya sarana dan prasarana, serta adanya aktivitas lain.

Hambatan-hambatan seperti kurangnya dukungan orangtua, kesulitan dalam memperoleh bahan materi, kurangnya sarana dan prasarana, serta adanya aktivitas lain yang membuat mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa terbebani akan skripsi yang akibatnya adalah menimbulkan stress. Stress yang timbul dari skripsi yang terlalu lama diselesaikan

membuat individu tersebut melakukan penundaan atau menghindar. Penundaan atau menghindar dilakukan mahasiswa sebagai bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi stress (Kendall & Hammen, 1998).

Di dalam ilmu psikologi, fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda suatu pekerjaan, namun prokrastinasi juga bisa dikatakan sebagai bentuk menghindar dari tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas (Ghufron, 2003).

Fenomena prokrastinasi di bidang akademik sering sekali terjadi. Hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20%-70% pelajar melakukan prokrastinasi (Ghufron, 2003).

Salah satu alasan kenapa mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah karena teman. Pada survey awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa teman menyumbang sebesar 28% terhadap perilaku prokrastinasi. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa tidak akan lepas dari seorang teman. Fungsi seorang teman bagi mahasiswa selain sebagai tempat berbagi informasi baik tentang perkuliahan maupun informasi yang lainnya. Tetapi ada juga teman yang bersifat negatif yaitu teman yang selalu mengajak atau mempengaruhi seseorang ke hal-hal yang negatif.

Mahasiswa terutama tingkat akhir telah memasuki pada masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal (Santrock, 2002). Pada masa peralihan tersebut seseorang mulai melepaskan ikatan emosi orang tua sehingga dituntut mempunyai rasa tanggung jawab sendiri atas dirinya. Seseorang tidak bisa langsung meninggalkan masa remajanya. Mereka masih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga belum bisa menyadari bahwa sudah waktunya meninggalkan kebiasaan pada waktu remaja dan mulai menatap masa depan, salah satunya adalah lulus kuliah dan bekerja. Sikap dalam membina hubungan kedekatan antar teman dalam ilmu sosial disebut intimasi.

Menurut Reis dan Saver (dalam Prager, 1995) intimasi adalah suatu proses interpersonal yang melibatkan komunikasi mengenai perasaan personal dan informasi kepada orang lain yang diterima sebagai suatu bentuk kedekatan dan simpati. Kemudian, Kimmel (1990) mendefinisikan intimasi sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dan saling mempercayai, yang melibatkan pengertian bahwa setiap individu unik dan berbeda.

Sadarjoen (dalam Yetisa, 2007) menjelaskan bahwa keintiman dapat membuat orang mengatasi persoalan yang dihadapi, karena dalam keintiman terkandung unsur kesediaan mendengar yang penuh simpati, dukungan emosional, serta nasehat yang benar-benar menolong. Selain itu, dalam intimasi juga terdapat unsur keterbukaan, kepercayaan dan kejujuran (Steinberg dalam Yetisa, 2007).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara intimasi antar teman dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Setia Budi Surakarta.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir merupakan variabel tergantung, sedangkan intimasi antar teman merupakan variabel bebas. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang sudah mengambil skripsi di Universitas Setia Budi Surakarta.

Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku prokrastinasi dan intimasi antar teman. Skala perilaku prokrastinasi disusun berdasarkan aspek penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Skala intimasi antar teman disusun berdasarkan aspek pengungkapan diri, kepercayaan, kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri.

Hubungan antara kedua variabel diketahui dengan melakukan analisis korelasional *product moment* Karl Person. Perhitungan statistik menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for windows release.

### **Hasil Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara intimasi antar teman dengan prokrastinasi, semakin tinggi intimasi antar teman maka semakin rendah perilaku prokrastinasi. Sebaliknya, semakin rendah intimasi antar teman maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi. Hasil uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan analisis, selanjutnya yaitu menguji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,403 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ) antara variabel intimasi antar teman dan variabel prokrastinasi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara intimasi antar teman dengan perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Setia Budi Surakarta diterima.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prokrastinasi dengan intimasi antar teman pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Setia Budi Surakarta. Hasil analisis data dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Setia Budi Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku intimasi antar teman dengan perilaku prokrastinasi. Hubungan yang negatif ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,403$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ).

Prokrastinasi akademik biasa terjadi pada enam area, yaitu menulis, belajar, membaca, tugas administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan, dan jenis tugas yang paling banyak ditunda adalah pada area menulis (Solomon & Rothblum, 1984). Skripsi sebagai salah satu tugas akademik memiliki kecenderungan lebih besar untuk ditunda penyelesaiannya oleh mahasiswa karena pengerjaannya dilakukan lebih banyak dengan menulis dan mempunyai konsekuensi dalam jangka waktu lebih lama dibandingkan dengan tugas harian maupun tugas semester.

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan melakukan prokrastinasi apabila tidak segera diatasi tanpa disadari akan terjebak dalam sebuah siklus prokrastinasi yang disebut “roda prokrastinasi”, mahasiswa akan terus-menerus melakukan prokrastinasi, walaupun telah mengetahui bahwa prokrastinasi itu buruk, tidak akan dapat keluar dari “roda prokrastinasi” yang telah dibuatnya (Burka & Yuen, 1983). Hasilnya, mahasiswa tersebut akan semakin lama dalam mengerjakan skripsi, sehingga waktu untuk lulus pun akan bertambah lama.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah kedekatan antar teman atau intimasi antar teman. Intimasi menurut Steinberg (dalam Rahadian, 2010) mengatakan bahwa suatu hubungan intim adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu yang didasari oleh kesejahteraan satu sama lain, keinginan untuk memperlihatkan pribadi masing-masing yang terkadang lebih bersifat sensitif serta saling berbagi kegemaran dan aktivitas yang sama.

Mahasiswa di dalam proses perkuliahan tidak bisa lepas dari seorang teman. Teman bisa memberikan informasi tentang tugas maupun tentang perkuliahan, tapi terkadang teman juga bisa memberikan efek negatif bagi mahasiswa itu sendiri. Pergaulan antara teman yang satu dengan yang lain mempengaruhi bagaimana tingkah laku serta kebiasaan seseorang (Mustofa, 2009). Oleh karena itu perlu kehati-hatian agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan dengan teman yang salah. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan perlu diupayakan terjadinya pergaulan dengan teman yang positif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang

dimilikinya. Sebagai orang tua harus pandai-pandai mendidik anaknya serta memperhatikan pergaulan anaknya.

Indikator dalam intimasi antar teman yaitu terdapat pengungkapan diri, kepercayaan, kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri. Indikator pertama dalam intimasi antar teman yaitu pengungkapan diri (*self disclosure*). Steinberg (1993) menjelaskan bahwa dengan pengungkapan diri kepada individu lain, individu tersebut dapat memahami dan mengerti apa yang diharapkan, dibutuhkan, disukai dan tidak disukai dari dirinya. Adanya pengungkapan diri dalam berbagi informasi mengenai sifat, sikap, nilai, keyakinan antara mahasiswa tingkat akhir dengan temannya meningkatkan saling pengertian dan saling memahami pribadi masing-masing. Suasana ini akan menimbulkan suatu perasaan diterima dan dihargai oleh teman sehingga meningkatkan harga diri dan kepercayaan seseorang dalam menyusun tugas akhir.

Pate (dalam Yetisa, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang mau mengungkapkan dan membagi perasaan, keyakinan, nilai, dan tingkah laku kepada teman, maka seorang teman akan lebih mudah untuk memberi perhatian pada kualitas yang positif pada seseorang tersebut dan menanggapi ungkapan perasaan tersebut dengan dorongan. Akhirnya, seseorang akan merasa nyaman dan percaya diri dalam mengerjakan tugas akhir. Dengan demikian, terbentuk suatu hubungan yang akrab, saling melengkapi, saling menguntungkan, saling mendorong dan saling mendukung.

Indikator yang kedua adalah kepercayaan. Prager (1995) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu sikap atau harapan seseorang terhadap orang lain dalam berinteraksi. Terbentuknya kepercayaan dan keyakinan bahwa teman adalah orang yang dapat membantunya untuk mengatasi masalahnya, akan menimbulkan suatu persepsi seseorang terhadap temannya bahwa teman adalah seorang motivator, tempat memperoleh dukungan sosial dan fasilitator sehingga sosok teman tidak dirasakan sebagai seorang yang memberikan tekanan dalam proses mengerjakan tugas akhir. Suparmi dan Setiono (2000) mengatakan bahwa pada saat mengalami masalah-



masalah psikologis, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial justru karena adanya intimasi dalam hubungan yang dijalin.

Indikator yang ketiga adalah kecocokan pribadi. Adanya kecocokan pribadi antara seseorang dengan teman menunjukkan adanya kemampuan untuk menemukan persamaan dalam perbedaan, saling melengkapi kekurangan. Hal itu akan membentuk suatu kerja sama yang baik dan perasaan kebersamaan antara seseorang dengan teman serta perasaan nyaman bagi seseorang tersebut. Cox (2002) menjelaskan bahwa kecocokan seseorang dengan teman dicirikan dengan adanya komunikasi yang baik dan seorang teman selalu menunjukkan sikap menghargai kepada temannya, sehingga terbentuk kerja sama yang baik dan perasaan kebersamaan.

Perasaan dihargai, kerja sama yang baik dan terbentuknya kebersamaan dalam hubungan seseorang dengan teman akan membentuk konsep diri seseorang yang positif. Konsep diri yang positif akan membantu seseorang dalam mengerjakan tugas akhir sebagai suatu hal yang positif. Apabila seseorang menilai situasi mengerjakan tugas akhir sebagai hal positif, maka perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akhir rendah. Sikap toleransi antar teman juga terjalin dengan baik. Jika seseorang tidak bisa datang atau masuk pada saat perkuliahan karena ada kepentingan keluarga, maka teman-temannya akan sangat memaklumi dan menerima alasan tersebut sehingga seseorang yang tidak mengikuti perkuliahan bisa menanyakan informasi tentang perkuliahan kepada teman sekelasnya. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi seseorang melakukan perilaku prokrastinasi.

Indikator yang terakhir adalah penyesuaian diri. Kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri mempunyai pengaruh yang cukup besar pada keadaan mahasiswa untuk memberikan respon pada setiap keadaan yang dihadapi. Fatimah (2006) mengatakan bahwa kondisi fisik, mental dan emosional mahasiswa dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian yang baik akan mampu menghadapi keadaan yang sulit dengan penyelesaian yang positif.

Padatnya jadwal kuliah dan banyaknya tugas yang ada diatasi dengan pengaturan waktu dan pembuatan jadwal, serta bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan soal yang sulit, sehingga mahasiswa tidak melakukan penundaan pada tugas akhir. Penelitian Schraw (2007) tentang alasan prokrastinasi adalah mengutamakan kesenangan pribadi. Lawton (Hurlock, 1999) berpendapat bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mengetahui kapan saat harus belajar dan kapan saatnya harus bermain dan segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian.

Katidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri akan mempengaruhi munculnya ketegangan dan konflik dalam diri individu yang dapat memicu munculnya perilaku prokrastinasi. Uraian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili Zakiyah dkk (2010) yang menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa ada hubungan negatif antara variabel penyesuaian diri dengan variabel prokrastinasi akademik pada siswa sekolah asrama SMP N 3 Peterongan Jombang. Artinya, semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah perilaku prokrastinasi, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi.

Sumbangan efektif yang diperoleh dalam penelitian sebesar 16,2%. Artinya, intimasi antar teman memberikan sumbangan efektif sebesar 16,2% terhadap perilaku prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil tersebut masih ada sekitar 83,8% yang berasal dari variabel lain di luar variabel intimasi antar teman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi subyek penelitian sebagian besar berada dalam kategori sedang yaitu 52,63% dan intimasi antar teman sebagian besar juga masuk dalam kategori sedang yaitu 91,22%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa di Universitas Setia Budi Surakarta memiliki perilaku prokrastinasi sedang. Artinya, walaupun seorang mahasiswa melakukan penundaan, mereka bisa menyelesaikannya sesuai apa yang ditargetkan. Selain memiliki perilaku prokrastinasi yang sedang subjek juga memiliki tingkat intimasi antar teman yang sedang. Artinya, subjek

dalam menjalani studi tidak bekerja sendirian, mereka juga membutuhkan bantuan dari seorang teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa prokrastinasi pada mahasiswa di Universitas Setia Budi Surakarta berada pada kategori sedang. Pernyataan tersebut berarti, meskipun mahasiswa di Universitas Setia Budi Surakarta memiliki intimasi antar teman yang sedang tetapi juga masih melakukan prokrastinasi akademik.

Penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah sulitnya menemukan subjek di kampus dikarenakan hampir sebagian besar yang telah mengambil skripsi sudah tidak mengikuti perkuliahan di kampus sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan uji coba dan penelitian. Akan tetapi keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan data-data mahasiswa yang mengambil skripsi. Peneliti memperoleh data tersebut dari biro skripsi, dari tata usaha, serta bantuan informasi dari beberapa senior dan teman.

## **Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa sebaiknya selalu menjaga dan mengembangkan hubungan dekat dengan teman, dengan cara terbuka dengan teman mengenai keluhan-keluhan yang dialami berhubungan dengan tugas-tugas akademis dan tidak segan meminta bantuan teman jika mengalami kesulitan. Mengingat pentingnya peranan intimasi antar teman terhadap penurunan perilaku prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa dan kesuksesan akademis secara keseluruhan, hubungan yang dekat antara mahasiswa dengan teman harus selalu dijaga dan dikembangkan.

### **2. Bagi Fakultas / Prodi**

Bagi setiap fakultas atau prodi tiap jurusan diharapkan selalu memonitor

mahasiswanya yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir agar mengerjakan dengan sebaik mungkin. Fakultas atau prodi bisa mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali untuk memonitor kemajuan mahasiswanya dalam mengerjakan skripsi atau tugas akhir.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya masih sangat diperlukan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, berdasarkan hasil penelitian intimasi antar teman memberikan sumbangan sebesar 16,2%, berarti masih ada 83,8% yang berasal dari variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi.

## Daftar Pustaka

- Burka, J. B. & Yuen, L. M. 1983. *Procrastination: Why You Do It, What To Do About It*. New York: Perseus Books
- Cox, R.H. 2002. *Sport Psychology: Concepts and Applications*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Ghufron, M. N. 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis: Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Kendall, P. C., Hammen, C. 1998. *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Companies.
- Kimmel, D.C. 1990. *Adulthood And Aging*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Poerwadarminto. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prager, K.J. 1995. *The Psychology of Intimacy*. New York: The Guilford Press
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development Jilid 2*. Alih Bahasa Achmad Chusairi & Juda Damamik. Jakarta: Erlangga.

- Schraw, G., & Wadkins, T. 2007. *Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination*. *Journal of Education Psychology*. Vol. 99. No.1, 12-25
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc. Temple University.
- Suparmi dan Setiono, K. 2000. Studi Mengenai Intimacy dan Status Identitas Dalam Domain Relasi Dengan Teman, Relasi Dengan Pacar, Dan Peran Pasangan/Perkawinan Pada Remaja Akhir. *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi*, Volume 1, No.1 hal. 39-45
- Wicaksono, R. 2011. *Kecemasan Bertanding Ditinjau Dari Intimasi Rekan Satu Tim Pada Atlet Bola Basket Libamas*. Skripsi: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Yetisa, I, P. 2007. Hubungan Intimasi Pelatih-Athlet Dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang. *Skripsi*: Universitas Diponegoro Semarang
- Zakiah, N., Frieda Nuzulia, R. H., & Imam, S. 2010. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 8, No. 2